

## PENGARUH KONSELING KELUARGA BERENCANA TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN ALAT KONTRASEPSI PADA IBU NIFAS



Maya Maftuha<sup>1</sup>, Desy Purnamasari<sup>2✉</sup>, Wahyu Fuji Hariani<sup>2</sup>

### ABSTRACT

In Indonesia, the use of long-term contraceptive methods tends to decrease in 2018. One factor in the high high-risk pregnancy at the Kebaman Health Center, Banyuwangi is the increase in distance between children <2 years by 18.52% (2020). Postpartum mothers who are given counseling on family planning using the decision making tool will choose to use contraception tools according to their choices and needs. This study aims to determine the effect of family planning counseling on contraceptive decision making in postpartum mothers. The research method is pre-experimental with a posttest only approach with control group design. The study was conducted in the working area of the Kebaman Health Center from December 2021 to January 2022 with a population of 34 postpartum mothers. Sampling used a total sampling technique of 34 respondents and divided into two groups, namely 17 respondents who received family planning counseling and 17 respondents who did not receive family planning counseling (control group). The analysis of this study used the Chi-square test. All research procedures have gone through an ethical clearance process. The results showed that 88.2% of postpartum mothers who received family planning counseling chose to use contraception and 76.5% of postpartum mothers who did not receive family planning counseling chose not to use contraceptives. The results of data analysis stated that there was an effect of family planning counseling on contraceptive decision making in postpartum mothers ( $p=0.000$ ). The conclusion of this study is that family planning counseling is an important process in making contraceptive decisions. Health workers, especially midwives, are expected to always provide family planning counseling on time by using the ABPK flipchart.

**Keywords:** counseling, family planning, decision making, contraception

### ABSTRAK

Di Indonesia, penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) cenderung menurun pada tahun 2018. Salah satu faktor tingginya kehamilan risiko tinggi di Puskesmas Kebaman, Banyuwangi adalah meningkatnya jarak anak <2 tahun sebesar 18,52% (2020). Ibu nifas yang diberikan konseling tentang Keluarga Berencana (KB) menggunakan Alat Bantu Pengambil Keputusan (ABPK) akan memilih untuk menggunakan KB sesuai dengan pilihan dan kebutuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling KB terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada ibu nifas. Metode penelitian adalah pre-eksperimental dengan pendekatan *posttest only with control group design*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kebaman pada bulan Desember 2021 sampai Januari 2022 dengan jumlah populasi sebanyak 34 orang ibu nifas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* sejumlah 34 responden dan dibagi menjadi dua kelompok yaitu 17 responden mendapat konseling KB dan 17 responden tidak mendapat konseling KB (kelompok kontrol). Analisis penelitian ini menggunakan uji *Chi-square*. Seluruh prosedur penelitian telah melalui proses *ethical clearance*. Hasil penelitian adalah 88,2% ibu nifas yang mendapat konseling KB memilih menggunakan alat kontrasepsi dan 76,5% ibu nifas yang tidak mendapat konseling KB memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hasil analisis data menyatakan bahwa terdapat pengaruh konseling KB terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada ibu nifas ( $p=0,000$ ). Simpulan penelitian ini adalah konseling KB merupakan proses yang penting dalam pengambilan keputusan alat kontrasepsi. Tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan selalu memberikan konseling KB tepat waktu dengan memanfaatkan lembar balik ABPK.

**Kata kunci:** konseling, keluarga berencana, pengambilan keputusan, alat kontrasepsi

<sup>1</sup>Program Studi  
Kebidanan Program  
Sarjana, STIKES  
Banyuwangi,  
<sup>2</sup>Program Studi  
Kebidanan, STIKES  
Banyuwangi

**Submitted:** 15 Juni 2022

**Accepted:** 29 Juni 2022

**Published:** 30 Juni 2022

### Corresponding author:

Desy Purnamasari;  
Program Studi Sarjana  
Kebidanan dan Pendidikan  
Profesi Bidan, STIKES  
Banyuwangi, Jalan Letkol  
Istiqlah No. 109 Kecamatan  
Giri Kabupaten  
Banyuwangi,  
E-mail:  
[desypurnamasari92@gmail.com](mailto:desypurnamasari92@gmail.com)  
[ail.com](http://ail.com)

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, penggunaan alat dan obat metode kontrasepsi jangka pendek (non MKJP) terus meningkat dari 46,5% menjadi 47%, sementara metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) cenderung menurun, dari 10,9% menjadi 10,6%, (BKKBN, 2018). Pemakaian alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh pasangan Usia Subur (PUS) berstatus kawin adalah metode suntik 32% dan pil 14%. Jumlah pasangan usia subur (PUS) di Jawa Timur mencapai 7.929.796 pasangan, cakupan jumlah peserta KB baru 350.481 pasangan dengan presentasi 15,34%, sedangkan cakupan jumlah peserta KB aktif 6.040.011 (76,16%). Presentasi peserta KB aktif yang memakai kondom sebesar 1,46%, Pil 14,67%, suntik 38,42%, IUD 8,96%, implant 8,73%, MOW 3,62%, dan MOP 0,30%. Cakupan KB pasca bersalin sebesar 53,431%.<sup>1</sup>

Jumlah PUS di wilayah kerja Puskesmas Kebaman pada tahun 2020 mencapai 6.375 pasangan. Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Kebaman, peneliti menemukan temuan bahwa ibu hamil risiko tinggi di Puskesmas Kebaman sangat tinggi. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya ibu hamil risiko tinggi ada beberapa kriteria. Kriteria yang paling tinggi adalah jarak anak <2 tahun. Menurut data tahun 2019, jumlah jarak anak <2 tahun sebanyak 17,82%, sedangkan di tahun 2020, jarak anak <2 tahun meningkat 18,52%. Hal ini disebabkan karena ibu tidak ber-KB atau sengaja lepas KB dengan alasan banyaknya efek samping yang timbul seperti kenaikan berat badan, gangguan haid, nyeri perut bagian bawah, dan kram.<sup>1</sup>

Masalah lain yang sering terjadi pada sebagian besar ibu yang akan menggunakan KB adalah kesulitan memilih jenis kontrasepsi apa yang akan digunakan. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi tentang keuntungan dan kelebihan jenis kontrasepsi. Tidak menggunakan kontrasepsi yang aman setelah melahirkan dikhawatirkan akan menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, jumlah anak yang banyak, jarak kehamilan yang terlalu dekat, dan menyebabkan psikis ibu terganggu hingga berisiko terjadi

abortus.<sup>1</sup>

Konseling merupakan proses yang berjalan dan menyatu dengan semua aspek pelayanan kesehatan, salah satunya dalam konseling KB dan pemberian informasi ini tidak hanya disampaikan dan diberikan pada satu kesempatan melainkan pada saat memberikan pelayanan.<sup>1</sup> Bidan sebagai pemberi pelayanan konseling KB harus meningkatkan kualitas pemberian konseling pada ibu nifas dan ini sangat penting dalam meningkatkan pemahaman calon akseptor KB tentang metode kontrasepsi.<sup>2</sup>

Menurut Gobel (2019), ibu nifas yang diberikan konseling tentang KB menggunakan ABPK, sebagian besar mereka akan memilih menggunakan KB sesuai dengan pilihan dan kebutuhannya.<sup>3</sup> Konseling KB yang diberikan sejak kehamilan, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik terkait alat kontrasepsi, sehingga memudahkan dalam memilih alat kontrasepsi sesuai keinginan dan kebutuhannya.<sup>4</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap akseptor KB dalam pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Kebaman Banyuwangi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental study* dengan pendekatan *posttest only with control group design*.<sup>5</sup> Penelitian ini dilakukan pada Desember 2021 hingga Januari 2022 di wilayah kerja Puskesmas Kebaman, Banyuwangi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kebaman pada bulan Desember 2021 sampai Januari 2022, sehingga didapatkan jumlah populasi sebanyak 34 ibu nifas. Teknik pengambilan sampling adalah *total sampling*. Sebanyak 34 ibu nifas menjadi responden penelitian yang dibagi menjadi 17 responden mendapat konseling KB dan 17 responden tidak mendapat konseling KB. Kriteria inklusi responden penelitian yaitu ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kebaman, belum mendapatkan konseling KB, dan menandatangani *informed consent*, sedangkan

kriteria eksklusi yaitu ibu nifas dengan bayi blues dan mengalami komplikasi penyakit peserta (preeklamsia, eklamsia, dan jantung). Pengumpulan data yaitu kelompok intervensi akan diberikan konseling selama 60 menit dengan menggunakan alat bantu berupa SOP konseling dan SOP lembar data demografi serta kartu KB. Setelah itu, responden diberi kesempatan selama 2 minggu untuk mengambil keputusan dalam memilih KB yang diinginkan. Sedangkan pada kelompok kontrol, responden tidak diberikan konseling dan diberikan waktu yang sama yaitu 2 minggu untuk memutuskan KB yang akan digunakan. Analisis data penelitian menggunakan uji *Chi-square* dengan perangkat SPSS 22.<sup>6</sup>

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik responden penelitian**

Karakteristik	Responden n=34 (%)
<b>Usia (tahun)</b>	
17 - 25	15 (44,1)
26 - 35	16 (47,1)
36 - 45	3 (8,8)
<b>Pendidikan</b>	
SD	2 (5,9)
SMP	6 (17,6)
SMA	23 (67,6)
PT	3 (8,8)
<b>Pekerjaan</b>	
Bekerja	6 (17,6)
Tidak bekerja	28 (82,4)
<b>Jumlah anak</b>	
1	12 (35,5)
2-3	20 (58,8)
>4	2 (5,9)

Sumber: data primer

Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak, dijelaskan pada tabel 1. Jenis pekerjaan responden antara lain wiraswasta, swasta, dan PNS. Tabel 2 menunjukkan bahwa 88,2% ibu nifas yang diberi konseling KB memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan hanya 23,5% ibu nifas yang tidak mendapatkan konseling KB yang memilih untuk menggunakan alat

kontrasepsi. Dari 17 responden yang diberikan konseling, 15 diantaranya menggunakan KB (Implan, suntik, IUD). Sebagian besar responden tersebut menggunakan KB implan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian konseling KB menggunakan ABPK terhadap pengambilan keputusan menggunakan alat kontrasepsi ( $p=0,000$ ).

**Tabel 2. Pengaruh Konseling KB Terhadap Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi**

Pengambilan keputusan KB	Diberi Konseling n=17 (%)	Tanpa konseling n=17 (%)	Nilai p*
<b>Ber-KB</b>	15 (88,2)	4 (23,5)	0,000
<b>Tidak ber-KB</b>	2 (11,8)	13 (76,5)	

\*) Uji *Chi-square*

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh konseling KB terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada ibu nifas. Pemberian konseling dengan menggunakan lembar balik ABPK memberikan informasi dan dampak yang positif bagi ibu nifas tentang keuntungan penggunaan KB, sehingga ibu yang mendapatkan konseling yang baik dan jelas akan memilih untuk menggunakan KB dengan tujuan menjarangkan kehamilannya. Dari 17 responden yang menggunakan KB, sebagian besar menggunakan KB Implan. Gobel (2019) menyatakan bahwa ibu nifas yang diberikan konseling tentang KB menggunakan ABPK, sebagian besar akan memilih untuk menggunakan KB sesuai dengan pilihan dan kebutuhannya.<sup>3</sup>

Pemberian konseling tentang KB berkaitan dengan adanya interaksi antar seseorang dengan pemberi pelayanan kesehatan khususnya bidan sebagai pemberi konseling. Kegiatan tersebut memungkinkan terjadinya proses pemindahan informasi dari bidan kepada calon akseptor KB. Dalam proses konseling, tenaga kesehatan menyalurkan informasi secara jelas tentang kontrasepsi seperti jenis, cara kerja, manfaat, kelebihan, dan kelemahan dari masing-

masing alat kontrasepsi. Komunikasi efektif dapat terjalin antar konselor dan penerima informasi, sehingga terjalin komunikasi dua arah secara bertahap dengan menyampaikan informasi sesuai dengan kebutuhan calon pengguna KB. Konseli akan merasakan nyaman dan lebih terbuka terhadap pertanyaan yang ingin disampaikan kepada konselor jika terdapat materi konseling yang kurang dipahami. Oleh karena itu, pemindahan informasi dapat berjalan baik karena terjalinnya rasa keterbukaan dan saling percaya, sehingga proses konseling dapat berjalan lancar.<sup>6</sup>

Pemberian konseling yang efektif dan efisien menunjukkan adanya peningkatan jumlah penggunaan KB pada ibu nifas terlihat dengan adanya respon ibu sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang KB. Dengan demikian, pemberian konseling ini sangat efektif dalam meningkatkan cakupan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur. Hasil penelitian Amperiana (2016) mendukung penelitian ini yaitu dengan diberikannya konseling akan menambahkan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang metode kontrasepsi, sehingga memberikan keyakinan yang kuat pada responden untuk dapat memilih alat kontrasepsi sesuai dengan kebutuhannya.<sup>2</sup>

Tujuan pemberian pendidikan kesehatan tentang KB agar ibu merasa yakin dan mantap terkait alat kontrasepsi yang akan digunakan. Jika ibu telah yakin dengan keputusan dan disesuaikan dengan kebutuhannya, maka ibu akan lebih lama menggunakan KB tersebut untuk dapat menjarangkan kehamilan sehingga anak tersebut mendapatkan kasih sayang yang cukup. Selain itu, ibu juga dapat memberikan kesempatan yang cukup mempersiapkan kehamilan selanjutnya. Seseorang yang telah mendapatkan suatu informasi yang terperinci akan lebih mudah percaya dan yakin bahwa informasi tersebut dapat mencegah terhadap suatu masalah ataupun dapat memecahkan permasalahan kesehatan yang sedang dialami, sehingga klien dapat menentukan sendiri jenis kontrasepsi apa yang akan digunakan.<sup>7</sup>

Amperiana (2016) juga menjelaskan bahwa dengan adanya tambahan pemahaman dari petugas kesehatan, seorang ibu nifas akan lebih mudah percaya pada diri sendiri untuk dapat memutuskan tindakan tentang kesehatannya, karena ibu telah melalui proses belajar dari informasi yang didapatkan.<sup>2</sup> Pendidikan kesehatan terbukti bermanfaat dalam memberikan rasa percaya diri ibu untuk dapat menentukan metode kontrasepsi yang diinginkannya dengan tidak merugikan dan menimbulkan permasalahan untuk siapapun.<sup>8</sup> Selain itu, tenaga kesehatan dapat memecahkan permasalahan yang mungkin selama ini dirasakan oleh ibu nifas tentang keraguannya dalam memilih jenis kontrasepsi yang sesuai untuk digunakan dalam menjarangkan kehamilan dan ibu akan merasa lebih puas jika telah mendapatkan informasi tentang alat kontrasepsi.<sup>9</sup>

Adanya pemberian konseling yang sistematis dan lengkap terkait dengan keuntungan, manfaat, dan jangka waktu, akan memberikan pandangan ibu nifas untuk memilih jenis kontrasepsi yang tepat sesuai kebutuhan ibu.<sup>10</sup> Dari 17 responden yang diberikan konseling, 15 diantaranya menggunakan KB dan sebagian besar menggunakan KB implan. KB implan dipilih oleh responden yang sebagian besar memiliki anak lebih dari dua orang. Ibu nifas beranggapan dengan menggunakan KB implan memberikan jangka waktu panjang untuk menjarangkan kehamilan dan ibu merasakan bahwa memiliki anak lebih dari 2 sudah merasa cukup, sehingga keputusan memilih menggunakan KB implan untuk menjarangkan kehamilan merupakan pilihan yang tepat.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih banyak responden yang ingin menunda menggunakan alat kontrasepsi dengan alasan masa nifas belum selesai, dengan demikian untuk penelitian selanjutnya waktu pengambilan keputusan untuk menggunakan KB dapat diperpanjang serta desain yang berbeda (kualitatif), sehingga memberikan waktu pada ibu untuk berfikir lebih lama dan diketahui alasan penundaan KB.

## KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah konseling KB berpengaruh terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kebaman Banyuwangi. Implan merupakan metode kontrasepsi yang paling diminati oleh ibu nifas di wilayah kerja puskesmas tersebut. Oleh karena itu, BKKBN diharapkan dapat melakukan perencanaan untuk mengadakan pelatihan untuk para konselor KB di masing-masing wilayah kerja agar cakupan KB aktif menjadi meningkat. Selain itu tenaga kesehatan disarankan untuk memberikan konseling tepat waktu dan selalu menggunakan lembar balik ABPK agar dapat memberikan keyakinan dan kemudahan dalam menerima informasi sehingga akhirnya ibu dapat menggunakan KB sesuai keinginan dan yang dibutuhkan. Selain itu, ibu nifas diharapkan agar lebih aktif lagi dalam mengikuti pelaksanaan konseling KB yang diberikan oleh petugas kesehatan.

## PERSETUJUAN ETIKA

Penelitian ini telah lolos uji kelayakan etik (*ethical clearance*) dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Banyuwangi Nomor 013/01/KEPK-STIKESBWI/XI/2021.

## SUMBER PENDANAAN

Pendanaan dalam penelitian ini seluruhnya menggunakan dana mandiri dari peneliti.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

**Maya Maftuha:** konsep, analisis data, pencarian literature, penyusunan manuskrip; **Desy Purnamasari:** konsep, desain, edit manuskrip, review manuskrip, guarantor manuskrip; **Wahyu Fuji Hariani:** konsep, desain penelitian, analisis data.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Puskesmas Kebaman Kabupaten Banyuwangi

yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Provinsi Jawa Timur. Profil Kesehatan Jawa Timur. Surabaya: Dinkes Profinsi Jawa Timur. 2019.
2. Amperiana. Pengaruh konseling KB terhadap minat pemilihan kontrasepsi pada ibu nifas di Desa Sempu Kecamatan Ngancar Tahun 2016. *Jurnal Akademi Kebidanan Pamenang, Pare, Kediri*. 2016.
3. Gobel, F. Pengaruh Pemberian Konseling Dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilih Alat Kontrasepsi Pada Ibu Pasca Salin Di RSTN Boalemo. *Jurnal Ilmiah UMGo*. 2019. 8 (1)
4. Proverawati, A. Panduan Memilih Kontrasepsi. Yogyakarta: Nuha Medika. 2019.
5. Azwar. Metode Penelitian: Pustaka Belajar. Yogyakarta. 2018.
6. Suratun. Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media. 2018.
7. Walgito, W. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andri Offset. 2016.
8. Sulistyawati, A. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Salemba Medika. 2016.
9. Anonim. Alat Kontrasepsi Terkini. Bahan Ajar. Jakarta: Suka Cita. 2020.
10. Hartanto. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2016.